

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan. Tujuan pendidikan Nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan (Suyadi, 2021: 70). Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional, diperlukan tujuan lainnya sebagai tujuan bawahannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan nasional masih memerlukan tujuan yang lebih. Tujuan itu yang termuat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: (Nasional, 2017: 189).

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, Pendidikan Nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya,

mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Yasaratodo, 2017: 29).

Secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 9 tahun. Selain sebagai warga Negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa, kita juga sebagai umat Islam berkewajiban untuk belajar, dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah SWT. (Dimas Bagus Irsalullah dan Binti Maunah, 2023)

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru secara umum diartikan sebagai orang yang pekerjaannya adalah mengajar. Sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di atas bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya mengajar (Tim Penyusun, 2018).

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak

berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial. Maka kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya sebagai guru (Syaiful Bahri Djamarah, 2018).

Peran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). tidaklah sederhana. Guru PAI memegang peranan kunci dalam membentuk karakter siswa, baik melalui keteladanan maupun peran sebagai penasihat. Dalam proses pembelajaran, guru PAI memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru PAI berperan penting sebagai panutan yang memberikan contoh positif dan membimbing siswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, hormat, sopan, rendah hati, serta saling menghargai.' Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tin (95) ayat 4-6 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سُفُلِينَ ٥ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya* (Kementrian Agama RI, Al Ouran Kemenag Edisi Penyempurnaan, 2019: 901).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya penciptaan ketika manusia di dalamnya melekat karakter yang baik,

tetapi ketika manusia tidak memiliki karakter yang baik dijelaskan langsung akan dikembalikan ke tempat serendah-rendahnya, jadi dengan karakter yang baik manusia akan kuat dan terus berkembang pada kejayaan tidak terkikis oleh zaman (Ahmad Zaki Fasya, 2022:6).

Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai akhlak, keimanan, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui kegiatan belajar mengajar, seperti pembiasaan doa, membaca Al-Qur'an, serta penguatan sikap jujur dan amanah. Pembelajaran agama yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami bahwa nilai Islam harus diamalkan dalam perilaku nyata, bukan hanya dipahami secara teori. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual yang mengarahkan perkembangan moral peserta didik secara holistik. (Mujahidah, 2025)

Upaya berikutnya dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan karakter positif di lingkungan sekolah. Guru PAI menjadi contoh nyata dalam sikap sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas sehingga siswa meniru perilaku tersebut. Selain itu, guru menerapkan budaya sekolah seperti gerakan senyum, salam, sapa, pembiasaan ibadah, serta pemberian penghargaan dan pembinaan ketika terjadi pelanggaran. Strategi ini efektif karena karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selain itu, guru PAI melakukan pembinaan karakter melalui kerja sama dan pendampingan berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Guru berperan sebagai motivator, konselor, serta evaluator perkembangan karakter peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individu siswa. Kolaborasi dengan orang tua serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif membantu memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual sehingga karakter siswa berkembang secara optimal. Evaluasi perilaku melalui observasi, tugas, dan pembinaan menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan karakter. (Mariana, 2024)

Pada umumnya, murid kelas VIII berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan pencarian jati diri, emosi yang belum stabil, serta kecenderungan meniru lingkungan sekitar. Kondisi tersebut sering memunculkan berbagai persoalan sikap, seperti kurangnya sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan teman, rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, serta melemahnya kepedulian sosial. Selain itu, pengaruh media digital, pergaulan sebaya, dan minimnya keteladanan yang konsisten turut memperkuat munculnya sikap kurang santun, baik dalam ucapan maupun perilaku (Lydia Freyani Hawadi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 16 Juli 2026 dengan Rina Fitriani salah seorang guru yang mengajar pada mata pelajaran PAI kelas 8 di SMP Negeri 29 Padang. Ibu Rina mengatakan bahwa siswa yang kurang menunjukkan sikap ramah dan sopan dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah, seperti berbicara kurang santun

kepada guru, kurang menghargai teman, serta belum membiasakan etika pergaulan yang baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang beragam, lingkungan sosial sekitar sekolah, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.

Secara ideal, sikap ramah dan sopan yang diharapkan dimiliki murid kelas VIII merupakan perwujudan dari nilai akhlak yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Sikap ramah dapat terlihat dari kebiasaan siswa menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman, menunjukkan sikap bersahabat, membantu orang lain, serta menghargai perbedaan. Sementara itu, sikap sopan dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, berbicara dengan nada yang baik, menghormati guru dan orang yang lebih tua, mendengarkan ketika orang lain berbicara, meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu, serta menjaga perilaku dalam pergaulan.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap ramah dan sopan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi kebutuhan spesifik di lingkungan SMP Negeri 29 Padang, tetapi juga merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional dan amanat agama. Dengan demikian, penelitian tentang upaya guru PAI dalam pembinaan karakter bersikap ramah dan sopan siswa menjadi sangat relevan dan penting untuk mendukung terwujudnya generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “pembinaan sikap ramah dan sopan murid

kelas VIII oleh guru PAI antara nilai ideal dan realitas digital di SMP Negeri 29 Padang”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pembinaan Sikap Ramah dan Sopan murid kelas VIII oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara Nilai Ideal dan Realitas Digital di SMP Negeri 29 Padang?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kesenjangan antara nilai ideal Pendidikan Agama Islam dan realitas digital dalam pembinaan karakter ramah dan sopan murid kelas VIII di SMP N 29 Padang
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter ramah dan sopan murid kelas VIII di era digital di SMP N 29 Padang
3. Faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI dalam pembinaan karakter ramah dan sopan murid kelas VIII di SMPN 29 Padang

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesenjangan antara nilai ideal Pendidikan Agama Islam dan realitas digital dalam pembinaan karakter ramah dan sopan murid kelas VIII di SMP N 29 Padang
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter ramah dan sopan murid kelas VIII di era digital di SMP N 29 Padang
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI dalam pembinaan karakter ramah dan sopan murid kelas VIII di SMP N 29 Padang

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pembinaan karakter bersikap ramah dan sopan siswa.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan mampu untuk:

- a. Bagi guru PAI sebagai bahan masukan dalam meningkatkan strategi dan metode pembinaan karakter ramah dan sopan siswa.
- b. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah.
- c. Bagi siswa membantu siswa memahami dan membiasakan sikap ramah dan sopan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan bahan rujukan bagi penelitian yang relevan di masa mendatang.

